



Wisata Religi di Pura Uluwatu

Anisa Putri Kusumaningrusm¹, Dipateruna Awaloedin², Gagih Pradini³,
Putri Aulia Ardani⁴, Surya Sanjaya⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Nasional

Abstract

Received: 6 September 2023

This study aimed to the history of the village of Pecatu Uluwatu Temple

Revised: 18 September 2023

development of Pura Uluwatu, Bali as a tourism destination, and

Accepted: 25 September 2023

contribution to the study of history Pura Uluwatu. This study used a

qualitative approach, namely: study design, determining the location of

research techniquesdetermination techniques, data collection techniques

(observation, interviews, document studies), the validity of the data

(triangulation triangulation of data or data sources and triangulation

methods), and data analysis techniques. These results indicate that there

are two sources of Pura Uluwatu on the written sources and oral sources.

Uluwatu development as a tourist attraction in Bali, Pura Uluwatu

Contribution existence for history education, among others: Pura Uluwatu

save mandate contained in the story of the history of the existence of

Uluwatu Temple itself, Cultivating a love of students or learners to legacy

historical / cultural heritage into Bali, Raise awareness of historical and

cultural insights on students to participate in maintaining and preserving

archaeological heritage / history that is around us, A visit to Uluwatu

Temple can help to gain understanding more explicit about the learning

materials in schools relating to local history materials.

Keywords: Development, Tourism Destination, Contribution.

(*) Corresponding Author: gagih@civitas.unas.ac.id

How to Cite: Kusumaningrusm, A., Awaloedin, D., Pradini, G., Ardani, P., & Sanjaya, S. (2023). Wisata Religi di Pura Uluwatu. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 820-823. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10037245>

INTRODUCTION

Urutan spiritualitas orang terkadang berbeda-beda dan seringkali mengalami naik turun. Ketika seseorang mengalami kenaikan tingkat spiritualitas dalam diri mereka merasakan ketenangan jiwa, yaitu mampu menyesuaikan diri dalam berbagai keadaan, terhindar dari penyakit kejiawaan, mampu menghadapi setiap masalah, serta dapat memanfaatkan potensi yang ada dalam dirinya dengan sebaik mungkin. Sedangkan Ketika tingkat spiritualitas seseorang menurun, maka akan menimbulkan kehampaan hati, yaitu ketidakringatan akan tujuan hidup yang sebenar-benarnya di dunia. Biasanya hal tersebut dapat menimbulkan sifat-sifat negatif seperti nakal, pendusta, suka mengganggu dan menganiaya orang lain, serta menyenggung juga menyakiti perasan orang lain.

Acara merupakan kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan beragama mencakup tradisi aktivitas- aktivitas hidup keagamaan (upacara dan apakara). Walaupun demikian, dalam pengalaman empiris ketiga kerangka dasar ajaran tersebut tidak bisa dipisah-pisahkan. Ini juga yang menimbulkan kesulitan untuk membedakan antara Hindu sebagai agama dan kebudayaan karena keduanya begitu padu dalam kehidupan sosial budaya sebagai adat istiadat. Pelaksanaan dari ajaran agam Hindu yang terbagi dalam lima bentuk yadnya yang disebut panca yadnya.



Inti dari Panca Yadnya adalah konsepsi bhakti, kasih kepada segala makhluk. Eksistensi panca yadnya sebagai lokal genius kebudayaan Hindu di Bali seperti tampak dalam dinamika dan dialektikanya pada kenyataan kehidupan dalam pengalaman empiris sehari-hari masyarakat Hindu di Bali. Panca yadnya merefleksikan sistem sosial- budaya yang disempurnakan dengan emosi keagamaan sehingga dengan demikian orang Bali menjadi masyarakat yang sosio-religius. Kemudian, panca yadnya sebagai upacara keagamaan yang terdiri yang terdiri atas lima jenis yadnya, yaitu Dewa Yadnya, Pitra Yadnya, Rsi Yadnya, Bhuta Yadnya, dan Manusa Yadnya.

Ajaran Hindu bersumber pada Weda (Sura, 1991:9). Dengan demikian Weda yang merupakan kitab suci dijadikan pedoman dalam keberagamaan. Pedoman sudah tertentu berfungsi sebagai penuntun dalam mencapai tujuan hidup. Pedoman ini dituangkan kedalam tiga kerangka dasar agama Hindu. Yaitu Tattwa, Susila dan Acara Tattwa merupakan landasan filosofis ajaran agama dan sekaligus digunakan sebagai pandangan hidup. Susila merupakan landasan dan pedoman moral meliputi ajaran tentang tingkah laku(nilai-nilai dan norma-norma moral) Upacara keagamaan umumnya, bertujuan memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifesatasinya (Pemda TK 1 Bali,1995/1996:1). Kenyataan menunjukan bahwa umat Hindu mendalami mencapai tujuan hidupnya dengan cara mendekatkan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa karena Beliau merupakan asal mula seluruh makhluk hidup. Pendekatkan ini dilakukan dengan berbagai cara, namun secara umum oleh sebagian besar masyarakat Hindu di bali dilakukan di tempat- tempat suci, yakni pura dan merajan.

METODE

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Sanur di daerah Denpasar dan di Desa Canggu di daerah Kuta Utara, Bali. Penelitian dilaksanakan pada tahun ini antara bulan April-Juni 2018. Teknik sampling yang digunakan adalah random sampling, yakni sampel merupakan wisatawan mancanegara yang berada di kawasan wisata tersebut. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primernya menggunakan kuesioner yang disebarluaskan kepada total 33 wisatawan mancanegara di Sanur dan 38 wisatawan di daerah Canggu. Sedangkan sumber data sekunder merupakan data dari literatur yang telah ada dan digunakan dalam penulisan penelitian ini. Adapun data yang digunakan juga data kualitatif maupun data kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang berupa pemikiran, opini, maupun sumber yang lain, sedangkan data kuantitatif adalah data yang berupa angkaangka. Teknik penelitian yang digunakan adalah kuesioner, dan studi literatur

KAJIAN TEORI

Pariwisata

World Travel and Toursim Council (WTTC) dalam (Putri, dkk, 2018) menjelaskan bahwa pariwisata adalah serangkaian perpindahan dan kegiatan manusia yang merupakan hasil dari keinginan sendiri dengan potensi dan keinginan yang berbeda. Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pariwisata adalah yang berhubungan dengan perjalanan untuk rekreasi; pelancongan; turisme.

- a. Bahari pariwisata yang objeknya adalah laut dan isinya (berperahu, berselancar, menyelam, dan sebagainya)
- b. Massa kegiatan kepariwisataan yang meliputi jumlah orang yang banyak dariberbagai tingkat sosial ekonomi;
- c. Purbakala pariwisata yang objeknya adalah peninggalan purbakala, misalnya museum.
- d. Remaja pariwisata yang mengaktifkan kalangan remaja;
- e. Wana pariwisata yang objeknya adalah hutan dengan segala isinya;

Wisata Religi

Vukonic (1996) mendefinisikan *religious tourism* sebagai berikut: "*Religious tourism as consisting of a range of spiritual sites and associated services, which are visited for both secular and religious reasons*" pengertian tersebut menunjukkan bahwa wisata keagamaan dapat terjadi bukan hanya karena alasan keagamaan namun ada hal lain juga yang menjadi motivasi seseorang melakukan perjalanan wisata keagamaan. Selain itu, Santos (2003) menyebutkan lima karakteristik yang dimiliki oleh religious tourism, yaitu sebagai berikut:

- a. *Voluntary, temporary and unpaid travel.*
- b. *Motivated by religion.*
- c. *Supplemented by other motivations.*
- d. *The destination is a religious site (local, reginoal, national or international status).*
- e. *Travel to the destination is not a religious practice.*

Karakteristik yang disebutkan di atas menjadi syarat utama sebuah perjalanan dikategorikan sebagai wisata religi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan buku Purana Pura Luhur Uluwatu (2007) keberadaan pura yang ada di Bali tidak bisa dilepaskan dari kedatangan para tokoh yang berasal dari luar Bali. Demikian halnya dengan sejarah pendirian Pura Uluwatu yang berkaitan erat dengan asal mula nama Desa Pecatu yang tidak bisa dilepaskan dari kedatangan tokoh agama yang datang ke Bali yaitu Dang Hyang Nirartha (Dang Hyang Dwijendra). Keterangan ini terdapat pada Purana Pura Luhur Uluwatu yang akan dipaparkan di bawah ini. Mendekati detik-detik akhir untuk Parama Moksha, Danghyang Dwijendra menyucikan diri dan mulat sarira terlebih dahulu. Di tempat ini sampai sekarang berdirilah sebuah pura yang disebut Pura Pngleburan yang berlokasi di Banjar Kauh Desa Adat Pecatu. Setelah menyucikan diri, beliau melanjutkan perjalannya menuju lokasi ujung barat daya Pulau Bali. Tempat ini terdiri dari batu-batu tebing. Apabila diperhatikan dari bawah permukaan laut, kelihatan saling bertindih, berbentuk kepala bertengger di atas batu-batu tebing itu, dengan ketinggian antara 50-100 meter dari permukaan laut. Dengan demikian disebut Uluwatu. Berasal dari kata Ulu yang berarti kepala dan Watu yang berarti batu tegasnya batu yang berkepala batu

KESIMPULAN

Pendirian Pura Uluwatu yang berkaitan erat dengan asal mula nama Desa Pecatu yang tidak bisa dilepaskan dari kedatangan tokoh agama yang datang ke

Bali yaitu Dang Hyang Nirartha (Dang Hyang Dwijendra). Keterangan ini terdapat pada Purana Pura Luhur Uluwatu yang akan dipaparkan di bawah ini. Mendekati detik-detik akhir untuk Parama Moksha, Danghyang Dwijendra menyucikan diri dan mulat sarira terlebih dahulu. Di tempat ini sampai sekarang berdirilah sebuah pura yang disebut Pura Pengleburan yang berlokasi di Banjar Kauh Desa Adat Pecatu. Setelah menyucikan diri, beliau melanjutkan perjalannya menuju lokasi ujung barat daya Pulau Bali. Tempat ini terdiri dari batu-batu tebing. Apabila diperhatikan dari bawah permukaan laut, kelihatan saling bertindih, berbentuk kepala bertengger di atas batu-batu tebing itu, dengan ketinggian antara 50-100 meter dari permukaan laut. Dengan demikian disebut Uluwatu. Berasal dari kata Ulu yang berarti kepala dan Watu yang berarti batu. Tegasnya batu yang berkepala batu. Pura Uluwatu merupakan Pura Dang Kahyangan yang diperuntukkan bagi masyarakat yang datang dengan tujuan sembahyang. Seiring dengan perkembangan pariwisata di Bali, maka pura dan sekitarnya (kawasan suci) dikomodifikasikan menjadi daya tarik wisatawan.

REFERENCES

- Pitana, G. (1992). Subak Sistem Irigasi Tradisional di Bali, Denpasar: Pemerintah Propinsi Bali, 1992.
- Putri, R. A. S. I., dkk. (2018). Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Analisis SWOT Desa Sidomekar dan Penggunaan Aplikasi Tour Guide Online Kabupaten Jember. *Jurnal Universitas Jember*, 173-187.

Sumber website

- <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1073299&val=16153&title=Tirtayatra%20sebagai%20Bentuk%20Wisata%20Religi%20Masyarakat%20Hindu%20di%20Bali>
- <https://media.neliti.com/media/publications/546506-none-413b69e5.pdf>
- <https://www.ejournal.iahntp.ac.id/index.php/satya-widya/article/view/42>
- https://candi.perpusnas.go.id/temples/deskripsi-bali-pura_uluwatu
- <https://ojs.unud.ac.id/index.php/destinasipar/article/download/23209/15243>
- <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1539386&val=14824&title=KARAKTERISTIK%20DAN%20PERSEPSI%20WISATAWAN%20MANCANEGARA%20DI%20KAWASAN%20SANUR%20DAN%20CANGGU%20BALI>
- <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPS/article/view/1030/897>